

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga pada dasarnya adalah suatu kelompok kecil yang berhubungan dan berinteraksi dengan individu sejak dilahirkan. Keluarga juga merupakan suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi disebut dengan istilah ‘keluarga inti’, keluarga inti pada umumnya terdiri dari seorang Ayah, Ibu dan Anak. Peranan masing-masing anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali pengaruhnya. Banyak masyarakat di Indonesia, menyatakan bahwa keluarga merupakan cikal bakal dari ‘akan menjadi apa’ dan ‘menjadi seperti siapa’ anak-anak dalam suatu keluarga tersebut kelak. Masyarakat Indonesia memaknai keluarga menjadi suatu latar belakang penting dalam kehidupan sosial dan derajat yang dimiliki oleh seseorang. Menurut seorang bernama Mary C. Bateson dalam Julia T. Wood berjudul *Komunikasi dalam Keluarga* (2010: 312) mengatakan bahwa, “Situasi dalam keluarga senantiasa berubah, namun tidak pernah menghilang. Kita harus memperluas pemahaman terhadap keluarga dan melihat metafora didalamnya.” Masing-masing individu dalam keluarga diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Ayah adalah seorang kepala keluarga yang bisa mengatur dan menyelesaikan masalah, Ibu adalah seorang yang bertanggungjawab dalam menjaga dan mendidik anak, sedangkan anak adalah yang mentaati aturan dan menerima didikan sebelum dirinya lepas dari orangtua. Dari peranan anggota keluarga yang pada umumnya di Indonesia sama, setiap keluarga memiliki harapan dan tujuan yang sama untuk mencapai kesempurnaan dalam keluarga, bisa untuk kesejahteraan hingga derajat dalam hidupnya.

Perjalanan dalam kehidupan keluarga memiliki ragam yang berbeda dari setiap keluarga, karena keluarga terdiri dari pribadi yang berbeda walaupun ada di ruang lingkup yang sama setiap harinya. Oleh sebab itu, liku-liku dan masalah dalam suatu keluarga akan selalu ada, masalah yang dimaksud dapat berkaitan

dengan hal yang umum hingga hal yang tidak lazim dan menyimpang dari suatu budaya. Masalah yang dapat timbul dan berdampak terhadap kepribadian individu dalam keluarga misalnya, *broken home*, yang bukan hanya ditimbulkan oleh perceraian namun juga keadaan keluarga yang tidak semestinya, hingga bermasalah dengan orientasi seksual yang dapat dikatakan erat kaitannya dengan penyimpangan sosial dan adat istiadat di Indonesia. Orientasi seksual yang dimaksud adalah hal yang berkaitan dengan gender atau penyimpangan terhadap gender itu sendiri baik pada laki-laki maupun perempuan.

Orientasi seksual berasal dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), orientasi adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan, sedangkan seksual adalah berkenaan dengan perkara yang pada umumnya berhubungan antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Secara harfiah, orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk menyukai atau tertarik kepada gender tertentu baik secara emosional maupun seksual.

Seorang ahli bernama Albert Kinsey dikutip dari [sobatask.net](http://sobatask.net), berpendapat bahwa orientasi seksual adalah spektrum. Spektrum paling kanan adalah heteroseksual dan spektrum paling kiri adalah heteroseksual, heteroseksual adalah ketertarikan pada gender yang berbeda dan dianggap paling umum di masyarakat atau dengan kata lain dinyatakan orientasi seksual yang normal. Selain heteroseksual, ada tiga orientasi seksual; yaitu homoseksual, biseksual dan transgender. Homoseksual adalah ketertarikan terhadap gender yang sama, gay dan lesbi termasuk kedalam bentuk homoseksual. Biseksual adalah merupakan ketertarikan terhadap kedua gender laki-laki maupun perempuan, sedangkan transgender adalah istilah yang digunakan untuk individu yang berperilaku dan berpenampilan tidak sesuai dengan gendernya.

Ketiga orientasi seksual disebut juga LGBT adalah akronim dari kaum lesbi, gay, biseksual dan transgender, istilah LBGT ini digunakan sejak tahun 1990-an di Indonesia yang pada awalnya singkatan ini diciptakan oleh komunitas gay, akronim ini dibuat untuk menekankan keanekaragaman dari orientasi seksual tersebut. Seorang pakar psikologi forensik, Reza Indragiri Amriel, mengatakan

bahwa pandangan yang menilai perilaku LGBT merupakan kodrat atau takdir adalah keliru dan tidak dapat dibenarkan. Belakangan isu legalisasi LGBT banyak dibicarakan tidak terkecuali di Indonesia menyusul disahkannya perkawinan sesama jenis di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat ([www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)).

Pada umumnya masyarakat Indonesia menolak keras atas perilaku yang dinyatakan sangat menyimpang terhadap kehidupan sosial di Indonesia yang masih kental dengan adat dan ajaran agama yang berlaku. Keberagaman suku dan agama di Indonesia, ditambah masyarakatnya yang masih berpegang teguh terhadap adat dan keyakinannya menyatakan bahwa perilaku LGBT ini sangat tabu terdengar dan terlihat dalam ajaran mereka masing-masing.

Kaum LGBT tidak pernah meminta untuk terlahir seperti keadaan mereka sekarang ini, mereka terlahir sebagai laki-laki dan perempuan seutuhnya. Setiap pribadi LGBT akan memiliki berbagai alasan yang menjadi latar belakang mengapa mereka menjadi seperti itu. Hal yang menyebabkan penyimpangan tersebut, misalnya karena lingkungan sosial tempat tinggal membentuk hal itu, kebutuhan ekonomi atau pemenuhan dalam kehidupan sehari-hari, tidak adanya pendidikan moral yang baik saat kecil terutama dari keluarga. Alasan-alasan tersebut dapat meliputi penyebab mengapa kaum LGBT memilih jalan tersebut dalam kehidupannya. Namun ada sedikit perbedaan yang jelas terlihat dari kaum LGBT ini, kaum lesbi, gay dan biseksual secara kasat mata tidak akan terlihat dan mampu menyembunyikan bahwa dirinya menyimpang sedangkan kaum transgender terlihat jelas berbeda dan *show up* terhadap masyarakat sekitar karena kebanyakan dari mereka total mengubah penampilannya yang berlawanan dengan gendernya. Dengan kata lain, mereka memiliki keyakinan terhadap perubahannya menjadi seorang transgender tanpa menutupi terhadap masyarakat, walaupun hanya sebagian besar saja.

Transgender adalah kaum yang perilaku dan penampilannya dikatakan tidak lazim baik bagi laki-laki maupun perempuan, mereka termasuk kedalam kaum minoritas karena jumlahnya tidak sebanyak kaum heteroseksual atau kaum normal. Keberadaan mereka di beberapa negara maju di Eropa dan Amerika sudah

mulai diakui keberadaannya, namun ini bertolak belakang dengan penerimaannya di negara Indonesia karena tidak semua orang di Indonesia *open minded* terhadap kaum transgender ini. Pemikiran masyarakat Indonesia masih terkurung dengan adanya adat dan ajaran agama, yang bilamana secara terang-terangan di perlihatkan akan membuat adanya protes di lingkungan sosial tersebut. Namun tidak sedikit pula orang yang membela minoritas kaum transgender, dan berpendapat menjadi salahsatu dari kaum transgender adalah pilihan hidup dari pribadi mereka masing-masing yang dimana kehidupan adalah pilihan dan harus dijalani sesuai dengan kata hati.

Dalam kehidupan bersosial, hal seperti adanya pihak yang pro dan pihak yang kontra terhadap keberadaan kaum transgender ini sudah pasti terjadi. Namun itu tidak menutup kemungkinan keluarga dapat menerima kaum transgender dan tidak sedikit pula, kaum transgender yang dapat meraih prestasi dan berhasil dalam berbagai profesi serta di terima oleh keluarganya. Berikut kaum transgender yang sukses dalam berbagai profesi dan prestasi, yaitu:

**Tabel 1.1 Profesi dan Prestasi Transgender**

Nama	Biodata	Profesi/Prestasi
Solena Chaniago	Usia : 37 Tahun Asal : Padang, Sumatera Barat.	Model di <i>Hollywood</i> , sekaligus menjadi <i>Hair Stylish</i> dunia.
Dena Rachman	Usia : 28 Tahun (30 Agustus 1987) Asal : Jakarta. Orang tua : Acan Rachman (Ayah), Gina Rachman (Ibu).	Mantan penyanyi cilik, seorang <i>designer</i> .
Oscar Lawalata	Usia : 38 Tahun (1 September 1977) Asal : Pekanbaru. Orang tua : Alexander Polii (Ayah), Reggy Lawalata (Ibu).	<i>Designer</i> .

Julia Robex	Usia : 30 Tahun (21 Agustus 1985) Asal : Malang.	Pemain <i>film</i> Indonesia.
-------------	---	-------------------------------

*Sumber:* www.wikipedia.com

Profesi dan prestasi kaum transgender pada tabel sebelumnya adalah contoh dari beberapa kesuksesan yang di raih oleh kaum transgender yang keadaannya telah di terima oleh keluarganya dan di akui keberadaannya dalam keluarga. Profesi dan prestasi dari seseorang dapat dipaparkan dengan pendekatan riset naratif dengan tipe biografis yakni dipaparkan secara kronologis dari pengalaman hidupnya, menurut Casey dalam Creswell (2013):

“Narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis.”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengakuan Jati Diri Transgender dalam Komunikasi Keluarga.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengakuan jati diri transgender dalam komunikasi keluarga?
2. Bagaimana penerimaan jati diri transgender dari pihak keluarga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini mencakup rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengakuan jati diri transgender dalam komunikasi keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan jati diri transgender dari pihak keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pengakuan jati diri dari seorang transgender terhadap keluarganya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada setiap keluarga maupun pembaca tentang bagaimana penerimaan kaum transgender di keluarga maupun di lingkungannya.

## 1.5 Tahapan Penelitian

**Gambar 1.2 Tahapan Penelitian**



*Sumber:* Bodgan dalam buku Moleong (2007)

Peneliti akan melakukan pengamatan secara umum terhadap kaum transgender sebagai objek dari penelitian ini. Kemudian, peneliti akan menyusun rancangan penelitian yang mencakup informan, lokasi penelitian hingga membuat pedoman wawancara dan observasi. Setelah itu, penelitian akan dilaksanakan dari tahapan wawancara dan observasi untuk keperluan pengolahan data hingga menganalisis dan memberikan kesimpulan.

## 1.6 Waktu Penelitian

Waktu September 2015 – Februari 2016

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2015-2016					
	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Pengajuan judul proposal	■					
Penyusunan proposal		■				
Pendaftaran sidang proposal		■				
Sidang proposal			■			
Penelitian				■	■	■
Pendaftaran sidang akhir						■
Sidang Akhir						■

*Sumber: Olahan Penulis (2015)*